

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) DI MASA PANDEMI COVID-19

Diana¹, Nazik Rida², Syintia Aulia³

SMP Negeri 1 Pagedangan¹, SMK YUPPENTEK 2 Curug², SDN Rawa Mekar Jaya³
Email: diaanaaa16@gmail.com¹, azikridai01@gmail.com², auliasyintia25@gmail.com³

ABSTRACT

Covid-19 causes learning to be a different pattern, to avoid transmitting the virus. Schools carry out learning using the internet network. Teachers can use applications that match the material. The purpose of the study was to obtain and reveal the efforts of PAI teachers in dealing with teaching and learning activities during the Covid-19 period at MIN 1 Tangerang. This research was conducted at MIN 1 Tangerang using a qualitative approach. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The results of this study, firstly, found that PAI teachers actively participated in online webinars every time there was training from the KKG PAI Tangerang Regency and took online webinars held from the Tangerang Regency Education Office and participated in training from Banten Province KKG. Second, revealing that PAI teachers have realized the importance of technology and applications for learning during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19, Islamic Religious Education, Long-Distance Learning.

ABSTRAK

Covid-19 menyebabkan pembelajaran menjadi pola yang berbeda, untuk menghindari penularan virus. Maka sekolah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet. Guru dapat menggunakan aplikasi yang sesuai dengan materinya. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan dan mengungkap upaya guru PAI dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar masa Covid-19 di MIN 1 Tangerang. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Tangerang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, pertama mendapatkan bahwa guru PAI secara aktif mengikuti webinar online setiap ada pelatihan dari KKG PAI Kabupaten Tangerang dan mengikuti webinar online yang diadakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang serta mengikuti pelatihan dari KKG Provinsi Banten. Kedua, mengungkapkan bahwa guru PAI telah sadar pentingnya teknologi dan aplikasi untuk pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan guru atas perkembangan rohani dan jasmani siswa yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kepribadian mereka. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang berperan untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi muda. Berkaitan dengan itu, definisi pendidikan dalam Islam mempunyai makna beragam, yaitu pendidikan sebagai “ta’dib”. Istilah ini mengacu pada pengertian lebih tinggi dan mencakup beberapa unsur, antara lain pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta’lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Meski demikian, tampaknya kata ta’dib kalah populer dan seakan hilang tak dikenal, karena mayoritas pakar pendidikan Islam lebih memilih kata tarbiyah yang berasal dari kata “rabba-yurabbi-tarbiyatan” yang berarti tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian, populerlah istilah “tarbiyah” di seluruh Dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.¹ Popularitas kata tarbiyah juga menjadi semakin menguat karena istilah ini digunakan sebagai nama fakultas pendidikan di seluruh perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah bimbingan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kemampuan dasar individu dan kelompok agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara utuh dan benar yang meliputi dimensi akidah (keimanan), syari’ah (ibadah dan mu’amalah), dan akhlak (budi pekerti). Oleh karena itu, keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah dimaksudkan untuk memberikan bimbingan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.² Proses pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), baik secara daring maupun luring tergantung situasi dan kondisi. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah menjadi pilihan alternatif yang direkomendasikan penuh oleh Kemendikbud. Dimana sekolah harus melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring, kebijakan ini dilakukan untuk meminimalkan penyebaran Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia.³

Kenyataan ini membuktikan bahwa bagaimanapun keadaannya, proses pendidikan tidak boleh berhenti. Karena pendidikan adalah proses mencerdaskan dan mendewasakan anak-anak, serta mempersiapkan hidupnya di masa yang akan datang.⁴ Pada kondisi pandemi Covid-19, proses pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka, tetapi lebih banyak dilakukan secara daring di rumah dalam lingkungan keluarga untuk mencerdaskan dan mendewasakan anak-anak. Orang tua menjadi tombak kendali kesuksesan dan efektifitas pembelajaran anaknya di masa pandemi Covid-19. PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib mulai jenjang SD sampai SMA baik sebelum ataupun ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Karena itu, perlu ditanamkan dan dikembangkan nilai-nilai kepribadian dalam kehidupan pribadi setiap anak adalah sebuah tujuannya.⁵ Saat ini belum ada metode pembelajaran langsung di sekolah, sehingga penanaman nilai-nilai kepribadian dan nilai

¹Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo : Ramadhani, 1993), hal 9.

²Arifuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kultura GP Press Group, 2008), hal 25.

³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)," Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020, 021, 2020, 1–20.

⁴Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020) : hal 55–61.

⁵Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017) : hal 227–47.

karakter anak lebih banyak bergantung pada peran pada orang tua dalam membantu mengefektifkan proses pembelajaran daring.⁶

Keadaan ini tentu berbeda dengan kondisi sebelum pandemi Covid-19. Dimana sekolah tampak berperan penuh dalam membentuk karakter siswa, lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab tetapi tidak terlalu banyak.⁷ Perubahan ini menjadi semakin signifikan sejak awal tahun 2020 yang ditandai dengan perubahan sistem pembelajaran dari metode tatap muka menjadi tatap maya atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang bertujuan untuk mencegah penularan Covid-19. Seorang guru dituntut memiliki kompetensi dan kecakapan yang unggul sesuai bidangnya. Seorang guru dituntut harus memiliki dan mempunyai kompetensi pedagogik dalam dirinya, karena ini merupakan sebuah kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran yang profesional. Kompetensi ini menjadi kompetensi khusus yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya, kompetensi ini dapat menentukan keberhasilan sebuah proses dan hasil pembelajaran bagi siswanya.

Pendidikan bagi siswa usia dini menjadi dasar sebelum mereka masuk ke jenjang pendidikan yang tinggi. Pendidikan bagi anak usia dini sesuai dengan tujuan sebagai upaya untuk mengembangkan sosialisasi anak, untuk menumbuhkan kemampuan sesuai perkembangannya, untuk mengenalkan lingkungan kepada anak dan menanamkan sikap disiplin.⁸ Pendidikan sangat penting untuk anak, terutama di usia dini, maka orang tua perlu memilih sekolah yang baik untuk anaknya. Karena di sekolah akan terjadi transfer ilmu, transfer pengetahuan, transfer budaya, dan transfer nilai-nilai yang ada di sekolah, sebagai bekal untuk anak dewasa nanti. Sejak pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia termasuk Indonesia, menyebabkan dampak yang sangat problematik di seluruh bidang kehidupan. Termasuk bidang pendidikan memiliki dampaknya. Banyak permasalahan yang muncul menghampiri praktisi-praktisi pendidikan yang ada di sekolah. Guru memiliki peran yang mulia dalam mendidik siswa di sekolah, mempunyai tantangan yang sangat besar dan berat dengan munculnya Covid-19 ini tanpa diduga dan direncanakan sebelumnya.⁹ Guru dan siswa sebelumnya dapat berinteraksi di sekolah dengan pembelajaran tatap muka. Guru PAI di sekolah dapat praktek ibadah dan memberikan teladan secara langsung kepada siswanya di sekolah.

Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa, membentuk karakter siswa dan menjadikan bangsa yang memiliki martabat. Ini dalam rangka untuk mencerdaskan anak bangsa, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa.¹⁰ Oleh karena itu, dibutuhkan sosok guru yang mampu melaksanakan dan mampu mewujudkannya. Guru sebagai tenaga pendidik profesional mempunyai tugas yang berat dan besar yakni mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai, dan kemudian mengevaluasi para siswanya. Guru PAI sebagai salah satu guru yang ada di sekolah yang mampu pelajaran baca tulis huruf hijaiyah, mengajar tentang nilai-nilai religius, praktek beribadah, bersosial, dan membentuk karakter islami siswa. Oleh karena itu, guru PAI ikut andil dan dibutuhkan untuk

⁶Yeni Yuliana, "Analisis Keefektifitasan Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Corona (Covid-19)," *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar'1* 7, no. 10 (2020) :hal 875–94.

⁷Ranu Suntoro and Hendro Widoro, "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020) : hal 289–310.

⁸Yuli Sectio Rini and Jurusan Pendidikan Seni Tari, Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses (Jogyakarta: Pendidikan dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta, 2013), 5.

⁹I Ketut Sudarsana and others, *Covid-19: Perspektif Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 87.

¹⁰Mohammad Roqib and Nurfuadi Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (CV. Cinta Buku, 2020), 56.

menyukseskan tujuan bangsa yakni mencerdaskan bangsa. Guru adalah profesi yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru PAI mendidik dan mengajar di sekolah, serta memberikan pemahaman materi agama Islam kepada siswa.¹¹ Ini bertujuan supaya siswa dan masyarakat umum memiliki pemahaman terhadap agama secara tepat yang tidak menimbulkan multi tafsir.

Saat Covid-19 ini melanda, guru PAI dan siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan pola PJJ. Guru PAI tidak boleh mengajar di sekolah dengan model tatap muka terhadap siswa, karena dikhawatirkan akan terjadi penularan Covid-19. Sebelumnya PJJ belum pernah diterapkan di sekolah secara menyeluruh. Guru PAI harus mengikuti peraturan dan anjuran pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran dengan PJJ. Sedangkan PJJ harus menggunakan internet, memiliki smartphone dengan kapasitas ram yang cukup, sinyal yang mumpuni serta spesifikasi pendukung lainnya.¹² Tidak berhenti sampai di situ, pembelajaran daring juga mensyaratkan penggunaan aplikasi tertentu yang mumpuni sebagai instrumen yang digunakan untuk mengajar, misalnya penggunaan aplikasi Whatsapp, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, dan lain sebagainya serta sinyal yang kuat untuk akses internet.¹³ Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan untuk menggunakannya. Guru harus terampil dalam menggunakan aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam mengajar.

Selanjutnya hasil penelitian Laily menemukan enam upaya yang dapat dilakukan guru antara lain, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, penekanan transfer dimensi kognitif hingga tingkat aplikasi pengetahuan, pemberian punishment, penyelesaian problem kognitif siswa yang mempunyai kemampuan kognitif rendah, dan mengevaluasi proses pembelajaran.¹⁴ Penelitian sejenis juga dilakukan Aprida yang menemukan bahwa keteladanan, memberi nasihat, serta kegiatan-kegiatan pembiasaan positif lainnya merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menanamkan karakter islami pada siswa yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif.¹⁵ Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, tulisan ini memfokuskan pada upaya guru PAI menghadapi proses pembelajaran pada masa Covid-19 yang menekankan pola PJJ yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara daring dan luring sesuai dengan kebutuhan siswa dan melihat situasi kondisi siswa berada. Di mana kondisi ini merupakan sinyal bagi Guru PAI untuk terus mengembangkan kompetensinya agar seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Keadaan ini juga sekaligus menjadi sinyal bahwa Guru PAI mampu berkompetisi di era digitalisasi yang ditandai oleh menguatnya pola PJJ pada masa pandemi Covid-19 dan berbagai sumber belajar, media pembelajaran serta berbagai aspek pembelajaran yang semakin terdigitalisasi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini mengacu pada hasil penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif.¹⁶ Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami

¹¹Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.

¹²Ni Komang Suni Astini, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19," *Lampuhyang* 11, no. 2 (2020): 13–25.

¹³Aisyah Ameli and others, "Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2020): 28–37.

¹⁴Nujumul Laily, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1437–45.

¹⁵Nina Tri Aprida, "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Islami pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021" (IAIN Ponorogo, 2021).

¹⁶Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.¹⁷ Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Tangerang. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis islam terpadu, dengan program satu hari satu ayat sehingga anak-anak lulus hafal alQur'an. Kelebihan dari MIN 1 Tangerang adalah mampu mencetak siswa-siswi tahfidz juz 30, unggul dari segi ilmu pengetahuan dan ilmu agamanya.¹⁸ Selain itu, MIN 1 Tangerang juga mampu mengeluarkan lulusan yang hafal al-Quran, baik surat-surat pilihan yakni surah Yasin, Surah Thaha, Surah Al-Mulk, Al-Waqi'ah, dan Surah Ar-Rahman. Tentunya pembelajarannya tetap berlanjut walaupun masih ada Covid-19 dengan PJJ.¹⁹ Metode pengumpulan datanya terdiri dari wawancara pada kepala sekolah, guru PAI, murid, dan wali murid. Sedangkan observasi berlangsung dengan caramengamati suasana PJJ menggunakan daring dan luring yg berlangsung pada kelas lima dan kelas enam. Dalam proses analisis data dilakukan langkah yakni proses reduksi data, kemudian penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan sebuah data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.²⁰

Hasil dan Pembahasan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Masa Covid-19

Pembelajaranan Jarak Jauh (PJJ) sebagai jenis pendidikan alternatif saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Jenis pendidikan ini dulu dianggap kalah gengsinya dari pendidikan tatap muka. Tetapi, seiring dengan majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan PJJ diselenggarakan dengan online. PJJ mendapat sambutan hangat dari masyarakat, bahkan sebagian masyarakat menganggapnya sebagai pembelajaran yang lebih bergengsi.²¹

PJJ adalah sebuah kumpulan beberapa metode dengan pola pembelajaran nontatap muka antara guru dengan siswa yakni tidak ada perjumpaan langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, terpisah jarak secara fisik dan nonfisik. Arti dari jarak fisik adalah lokasi kegiatan belajar mengajar sedangkan nonfisik yaitu kondisi saat pembelajaran berlangsung.²² Melalui PJJ antara guru dan siswa, belajar mengajar dilakukan berbeda tempat pelaksanaan pembelajaran meskipun terpisah oleh jarak yang tak terbatas di belahan dunia ini, dengan catatan harus terkoneksi jaringan internet.

Keberadaan PJJ dalam dunia pendidikan di Indonesia mempunyai kesesuaian dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang "Sisdiknas." Hal ini dapat dilihat pada bagian ke 10 tentang Pendidikan Jarak Jauh pasal 31 berbunyi:

- a. Pendidikan Jarak Jauh diselenggarakan di semua jalur, jenjang, dan jenis kependidikan.
- b. Pendidikan Jarak Jauh memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka.
- c. Pendidikan Jarak Jauh diselenggarakan dengan berbagai bentuk, modus dan cakupan yang mana didukung sarana prasarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

¹⁷ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018).

¹⁸Wawancara Dengan Guru PAI MIN 1 Tangerang.

¹⁹Wawancara Dengan Guru PAI MIN 1 Tangerang.

²⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

²¹Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.

²²Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007,) 37.

- d. Ketentuan penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 sampai ayat 3 telah diatur lebih luas dan lanjut dengan peraturan pemerintah.²³

Dari keterangan di atas tampak bahwa PJJ adalah sebuah program pendidikan pemerintah yang sudah dicanangkan dan dianjurkan sejak tahun 2003. Tetapi sekarang saat Covid-19 datang hal tersebut tidak hanya berlaku untuk salah satu masyarakat, tetapi semua instansi pendidikan melaksanakannya. Hal ini dilakukan sebagai ikhtiar untuk menghindari penyebaran Covid-19 yang dapat menular dengan cepat dan dapat membunuh orang dengan hitungan waktu yang cepat tergantung kondisi tubuh.²⁴ Maka, PJJ ini sangat tepat karena dapat mengurangi penularan Covid-19. Dengan tidak berkerumun di sekolah, akan mengurangi penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan khususnya.

Adapun ciri-ciri PJJ yaitu guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, dengan media atau aplikasi untuk menunjang pembelajaran yang dilaksanakan saat pembelajaran oleh guru terhadap siswa.²⁵ PJJ dapat dilaksanakan dengan daring dan luring. Ini berguna untuk menjembatani jika guru atau siswa terkendala sinyal atau aplikasi yang tidak dapat digunakan. Sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan murid sesuai dengan tugas dan kewajibannya. PJJ juga mempunyai keterkaitan erat dengan elearning. E-learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan fasilitas seperti laptop ataupun smartphone yang membutuhkan dukungan serta pemanfaatan sinyal internet. E-Learning secara sederhana dapat diartikan sebagai pemanfaatan teknologi yang diterapkan dalam bidang pendidikan.²⁶ Dalam pelaksanaan distance learning sangat dibutuhkan hubungan komunikasi efektif antar semua warga sekolah yaitu partisipasi aktif dari guru, siswa dan orang tua siswa. Beberapa media komunikasi digital yang dapat digunakan adalah media sosial seperti: facebook, whatsapp, skype, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi antara orang tua siswa dengan guru lebih banyak mengarah pada konsultasi dan sharing tentang progres belajar anak.²⁷

Prinsip Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

PJJ mempunyai beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara maksimal atau setidaknya mempunyai efektifitas yang hampir setara dengan pembelajaran tatap muka. Prinsip-prinsip itu adalah:²⁸

- a. Prinsip Kemandirian
Prinsip kemandirian menekankan baik siswa dan guru, mampu mengatasi dan meminimalisasi kelemahan dan gangguan saat pembelajaran jarak jauh berlangsung. Dengan menyiapkan sarana dan prasarana masing-masing, maka PJJ akan terlaksana dengan optimal yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur.
- b. Prinsip Keluwesan

²³ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.

²⁴ Nur Indah Fitriani, "Tinjauan Pustaka Covid-19: Virologi, Patogenesis, dan Manifestasi Klinis," *Jurnal Medika Malahayati* 4, no. 3 (2020).

²⁵ Soekartawi, "Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia," in Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2006 (SNATI 2006), 2.

²⁶ Numiek Sulistyono Hanum, "Keefektifan E-Learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran e-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (2013), 92.

²⁷ Faiqotul Izzatin Ni'mah, "Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) pada Homeschooling "Sekolah Dolan" di Kota Malang" (Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan-Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2015), 19.

²⁸ Dodon Yendri, "Blended Learning: Model Pembelajaran Kombinasi E-Learning dalam Pendidikan Jarak Jauh," *Universitas Andalas. Diakses Melalui: Http://Fti. Unand. Ac. Id/Images/Blende DLearning. Pdf Tanggal*, 28 (2011).

Prinsip ini menekankan siswa agar mereka mampu memulai dan mencari sumber belajar, mengatur jadwal dan kegiatan belajar, mengikuti ujian dan mengakhiri kegiatan belajarnya tanpa batasan waktu dan tahun ajaran. Saat pandemi Covid-19, prinsip ini secara tidak langsung diterapkan para siswa. Siswa yang belum memiliki android untuk belajar menunggu HP dari orang tuanya yang pulang kerja, bisa sore dan malam hari. Sehingga satu HP bisa dipakai untuk beberapa anak, tergantung orang tua masing-masing.

c. Prinsip Keterkinian

Prinsip keterkinian dilaksanakan dengan adanya program kegiatan pembelajaran yang saat ini dibutuhkan. Hal ini tepat karena menghadapi Covid-19 pemerintah Republik Indonesia melakukan belajar dari rumah sampai awal tahun 2021 masih berlangsung. Internet menjadi suatu solusi dalam proses belajar mengajar dan komunikasi antara guru dengan orang tua melalui aplikasi whatsapp.

d. Prinsip Kesesuaian

Prinsip ini ada untuk membantu siswa ketika lulus sekolah mampu menerapkan ilmunya. Sehingga di dunia kerja, ketika dia masih belajar jarak jauh, pembelajaran tersebut tidak sia-sia dan bermanfaat untuk dia sendiri.

e. Prinsip Mobilitas

Prinsip ini artinya adanya kesempatan bagi siswa untuk berpindah lokasi saat belajar, bisa di rumah, halaman, mobil maupun lapangan, yang terpenting adanya komunikasi dan tidak terkendala baik sinyal maupun yang lainnya.

f. Prinsip Efisiensi

Dengan prinsip efisiensi memanfaatkan sumber daya yang ada dan teknologi terbaru, siswa dapat memanfaatkan fasilitas baik dengan membeli kuota sendiri atau kuota dari pemerintah bahkan memanfaatkan wi-fi gratis yang memang disediakan untuk belajar seperti di Koramil.

Dunia pendidikan sekarang mendapat pengalaman yang begitu dalam mengajar. Setelah sekian tahun belajar dengan proses konvensional atau tatap muka sekarang mulai koneksi internet atau saluran televisi (TV). Ini adalah peristiwa langka karena adanya wabah Covid-19. Proses pembelajaran kepada siswa didampingi sepenuhnya oleh orang tuanya masing-masing, yang mana sebagian besar sedang melaksanakan Work From Home (WFH). Ini akan kembali ke fitrah orang tua untuk kembali sebagai pendidik anaknya masing-masing. Sebelumnya, sebagian orang tua yang disibukkan dengan banyak urusan pekerjaan dan kebutuhan lainnya. Kondisi Covid-19 ini dapat memberikan kesempatan orang tua untuk dekat dengan anaknya serta terlibat langsung untuk pembelajaran anaknya di rumah.²⁹

Di MIN 1 Tangerang pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media whatsapp dan google form serta membuat video. Guru PAI memanfaatkan youtube sebagai media untuk pembelajaran berbasis video yang berhubungan dengan mata pelajaran PAI. Guru PAI telah merencanakan pembelajaran sebelum mengajar online seminggu sebelumnya. Guru menyiapkan materi, media, dan pendukung lainnya untuk mengajar. Setelah mengajar guru dapat menilai serta mengevaluasi pembelajaran agar ke depannya lebih baik lagi.

Guru PAI di MIN 1 Tangerang juga mengikuti perkembangan teknologi dengan mengikuti berbagai grup media pembelajaran dan youtube untuk pembelajaran daring di MIN 1 Tangerang. Ini merupakan hal penting dalam menghadapi siswa agar tidak ketinggalan mata pelajaran. Di youtube banyak tutorial penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran. Guru melakukan hal tersebut untuk pengembangan diri, agar tidak ketinggalan perkembangan teknologi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan anjuran ketua

²⁹M Masrul and others, *Pandemik COVID-19: Persoalan Dan Refleksi di Indonesia* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 56.

yayasan dan Kepala MIN 1 Tangerang, guru harus mengembangkan diri, untuk kegiatan belajar mengajar khususnya. Guru juga dapat mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Pusat Belajar Guru (PBG) Tangerang baik berbayar maupun gratis yang berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang maupun Kemenag Kabupaten Tangerang. Ini dilakukan karena memberi manfaat saat mengajar kelas daring maupun luring. Selain itu pihak yayasan juga memfasilitasi pelatihan-pelatihan yang mendorong kemampuan guru untuk bekal pembelajaran masa Covid-19.

Dalam mengajar mata pelajaran PAI, guru merencanakan kegiatan belajar mengajar, kemudian saat jadwal mengajar di kelas, guru masuk grup whatsapp kelas 5 atau whatsapp kelas 6. Guru memberikan salam dan memberikan arahan kemudian memberikan voice note atau link video untuk pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan umpan balik di grup whatsapp kelas agar siswa aktif bertanya jika ada kesulitan. Setelah itu, guru memberikan link google form sebagai evaluasi pembelajaran atau penilaiannya. Untuk google form siswa mengerjakannya diberi soal pilihan ganda 10 dan isian 5. Sedangkan waktunya diberi kesempatan sampai 24 jam, sehingga ketika ada kendala karena sinyal atau kendala lain, masih ada waktu bagi siswa untuk mengerjakannya. Jika masih tidak bisa mengerjakan, maka guru akan konfirmasi kepada orang tua siswa untuk memberikan kunjungan singkat atau luring ke rumahnya, hanya untuk memberikan kertas ulangan dan diambil hari besok. Sesekali guru juga menerangkan secara singkat jika siswa masih belum mengerti terkait materi. Tentunya ini dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat saat kunjungan.

Banyak orang tua yang berpandangan apabila mereka mengirimkan anaknya ke sekolah dengan mempercayakannya kepada guru, akan dapat menambah pengetahuan, memperbaiki dan mengubah sikap anaknya serta merasa tidak berurusan lagi dengan pendidikan anaknya untuk bekal pertumbuhan.³⁰ Orang tua berpendapat, tugas orang tua adalah membayar iuran uang sekolah dan untuk urusan sikap, pribadi dan perkembangan anak menjadi urusan guru di sekolah.

Apabila anak sudah menginjak usia remaja, orang tua tidak perlu lagi mengawasi tentang pendidikannya, semua diserahkan ke sekolah atau perguruan tinggi jika melanjutkan kuliah.³¹ Ini terjadi karena pemahaman dan pengetahuan orang tuanya sebatas itu. Padahal orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anaknya, baik dari pengetahuan, penanaman akidah, contoh bersikap dan menentukan sesuatu, semua didapat dari orang tua. Jangan hanya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah atau guru saja. Orang tua menjadi hal pertama dan utama dalam pendidikan dan hal lainnya.

Menurut Soemiarti Padmonodewo, kualitas masa kecil anak termasuk masa sekolah merupakan cermin kualitas bangsa di masa depan. Oleh karena itu guru dan orang tua dapat memberikannya perhatian, pengarahan, dan bimbingankhusus mulai dini agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Usia sekolah dasar menjadi usia emas, karenanya pendidikan bagi anak usia ini dimulai dengan pembentukan mental dan karakter. Untuk itu hak anak harus terpenuhi sejak dini agar mereka dapat hidup dan berkembang mulai dari pemberian imunisasi, air susu ibu, asupan gizi, kondisi kesehatan, dan monitoring pertumbuhannya.³²

PAI dengan pola PJJ adalah pola baru yang menjadi tren selama pandemi Covid19 terjadi di Indonesia. Semula seluruh rangkaian proses pembelajaran berlangsung secara

³⁰Tsaniya Zahra Yuthika Wardhani and Hetty Krisnani, "Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 48–59.

³¹Novrinda Novrinda, Nina Kurniah, and Yulidesni Yulidesni, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Potensia* 2, no. 1 (2017): 39–46.

³²M Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245-60.

langsung di ruang kelas, tatap muka. Akan tetapi pandemi Covid-19 tidak memungkinkan keberlangsungan pembelajaran tatap muka sehingga seluruh proses pembelajaran beralih menjadi pola daring, yakni dilakukan dengan jarak jauh atau nontatap muka yang sekarang melahirnya istilah baru yaitu tatap mata. Guru dan siswa dapat memanfaatkan jaringan internet dan TIK untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru dan siswa dapat menggunakan aplikasi seperti zenius education, whatsapp, google classroom, quipper, dan lain sebagainya. Tergantung guru yang menggunakannya, dengan memperhatikan berbagai hal, seperti kemudahan untuk akses bentuk pengajaran dan bentuk penilaian serta materi pelajarannya.

Pandemi Covid-19 telah melahirkan tantangan baru yang mendorong guru untuk mengembangkan teknologi secara lebih kreatif dan mengemasnya menjadi lebih menarik dalam proses pembelajaran daring. Ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya soal transfer pengetahuan, tapi juga bagaimana mengemas dan menyampaikan bahan pelajaran secara kreatif agar dapat menerimanya dengan baik. Proses ini menuntut guru untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilannya, khususnya skill tertentu yang berkaitan dengan pemanfaatan berbagai konten dan aplikasi digital yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Artinya, keadaan ini membawa implikasi pada proses integrasi antara aspek kognitif dan psikomotorik secara bersamaan. Maka saat ini, banyak aneka macam aplikasi yang membanjiri dunia maya untuk guru dan siswa. Para pembuat aplikasi berlomba-lomba dalam memberikan template yang bagus dan menarik serta mereka memberikan efek suara. Tak hanya itu, di youtube juga banyak konten-konten pembelajaran agama Islam, sehingga guru dengan mudah membagikan konten tersebut menggunakan whatsapp.

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru sangat berhubungan erat dengan mutu pendidikan, sebab proses belajar mengajar sebagai inti dari pendidikan sangat tergantung pada guru yang profesional dan kualitas hasil belajar merupakan ujung tombak kualitas pendidikan. Demikian pula, kompetensi guru pada suatu lembaga pendidikan juga sangat menentukan kualitas proses pendidikan yang dilaksanakan. Dengan anggapan semacam itu, maka keberadaan guru dan tenaga kependidikan yang profesional menjadi sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Tanpa mengurangi keberadaan kurikulum serta lingkungan sosial budaya, keberadaan guru dan tenaga kependidikan merupakan faktor kunci keberhasilan dalam upaya meningkatkan dan memelihara kualitas pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, guru merupakan komponen yang paling menentukan. E Mulyasa menyatakan bahwa upaya-upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan kontribusi yang signifikan jika tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.³³ Artinya guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Peran serta guru juga akan sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

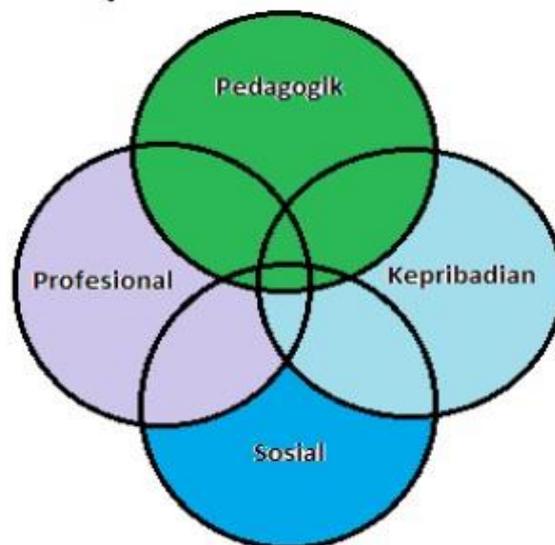
Kompetensi bagi seorang guru yang dimaksudkan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi tersebut setidaknya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. IV* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5

professional. Selain ke empat kompetensi tersebut menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 bagi Guru Agama Islam harus pula memiliki kompetensi kepemimpinan. Kompetensi kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (bilamana perlu), serta membina dengan maksud agar manusia mampu bekerja dalam mencapai tujuan.

Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Saat ini, guru tidak hanya pandai mengajar secara tatap muka, tetapi harus mengajar dengan online/PJJ. Dalam hal ini perlu adanya perhatian yang mendalam untuk para guru. Guru juga diberikan kepercayaan untuk menjalankan tugasnya yaitu mengajar.³⁴ Untuk mendukung hal itu, maka guru juga perlu diberi stimulus dan waktu yang cukup agar dapat mendesain alternatif dan metode yang tepat dan selaras dengan kompetensi dan tuntutan zamannya.³⁵ Tuntutan zaman yang paling nyata adalah kemampuan mengajar secara daring dan luring.

Guru profesional harus mempunyai semua jenis kompetensi, bukan hanya kompetensi profesional. Hal ini sesuai Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi guru itu dapat diperoleh melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG).³⁶ Kompetensi profesional pengajar diartikan menjadi kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selanjutnya diwujudkan pada bentuk tindakan yang cerdas dan penuh menggunakan tanggung jawab.³⁷ Hal tadi dimiliki pendidik untuk memangku jabatan pengajar menjadi profesinya.



Gambar 1. Kompetensi Profesional Guru

³⁴Abdul Hamid, "Guru Profesional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–85.

³⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 24.

³⁶Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

³⁷Poncojari Wahyono, H Husamah, and Anton Setia Budi, "Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2020): 51–65.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang memiliki kekhasan sendiri dan mencirikan profesi seorang guru dengan profesi lain. Di samping penguasaan tentang mata pelajaran, guru ideal perlu mempelajari, mempraktikkan, dan mengembangkan semua komponen kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru memang mencakup banyak hal, antara lain menguasai karakteristik siswa, menguasai teori belajar, melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi siswa, membangun komunikasi interaktif yang edukatif dengan siswa, penilaian dan evaluasi.³⁸ Berikut ini upaya yang harus di tempuh guru PAI dalam meningkatkan kompetensi menghadapi Covid-19 yakni:

- a. Guru PAI menempuh studi lanjut yang lebih tinggi sesuai jalur akademiknya.
- b. Guru PAI mengikuti KKG PAI mulai dari tingkat kecamatan hingga provinsi.
- c. Guru PAI mengikuti gerakan gemar membaca.
- d. Guru PAI mengikuti dan bergabung pada platform digital yang dapat membantu menunjang pembelajaran secara jarak jauh.
- e. Guru PAI produktif membuat karya tulis dan karya non tulis sesuai bidangnya.
- f. Mengikuti workshop, webinar dan pelatihan lain yang dapat membantu dan menunjang pembelajaran secara jarak jauh.

Ini artinya dalam proses pembelajaran saat Covid-19 belum maksimal sebagaimana tampak pada hasil yang tidak maksimal dan nilai yang rendah. Hal ini juga mengindikasikan pentingnya peran guru dalam mengembangkan diri dan beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Adapun proses pembelajaran di MIN 1 Tangerang direncanakan dan di desain sedemikian rupa untuk menghadapi Covid-19 agar berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran. Itulah pentingnya sebuah kesadaran guru untuk mencerdaskan dan memberikan teladan kepada siswa untuk tetap semangat dan berjuang untuk mendapatkan sebuah kemampuan atau soft skill terkait pembelajaran masa Covid-19.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan, pertama guru PAI secara aktif mengikuti webinar online setiap ada pelatihan dari KKG PAI Kabupaten Tangerang dan mengikuti webinar online yang diadakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang serta mengikuti pelatihan dari KKG Provinsi Banten. Kedua, mengungkapkan bahwa guru PAI telah sadar pentingnya penggunaan teknologi dan aplikasi untuk pembelajaran di masa pandemi karena virus Corona yang muncul di akhir tahun 2019. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) harus mempunyai ide kreatif dan mampu menciptakan karya inovatif dalam hal mengajar masa sekarang ini. Guru harus aktif mencari informasi dan mencari ilmu serta pengetahuan yang berguna untuk dirinya sendiri dan teman guru serta terhadap siswanya. Mengingat perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini berkembang pesat. GPAI harus mengikuti arus tersebut, membuat pembelajaran yang berbau teknologi di masa Covid-19 bukan hal yang sulit. Bahkan jika perlu dan memungkinkan GPAI menciptakan aplikasi pembelajaran khusus mata pelajaran PAI yang mudah diakses dan dipahami siswanya. Maka dari itu GPAI menjadi anggota garda terdepan dalam hal mencapai sukses belajar dan mencerdaskan bangsa.

³⁸Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Ameli, Aisyah, Uswatun Hasanah, Hidayatur Rahman, and Abdy Mahesha Putra. "Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2020): 28–37.
- Anwar, Muhamad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Aprida, Nina Tri. "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Islami pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021." Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo, 2021.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008.
- Astini, Ni Komang Suni. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19." *Lampuhyang* 11, no. 2 (2020): 13–25.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55–61.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. IV* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),
- Fitriani, Nur Indah. "Tinjauan Pustaka Covid-19: Virologi, Patogenesis, dan Manifestasi Klinis." *Jurnal Medika Malahayati* 4, no. 3 (2020).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamid, Abdul. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–85.
- Hanum, Numiek Sulisty. "Keefektifan E-Learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran e-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (2013).
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017).
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.
- Jailani, M Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)." *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020, 021, 2020*, 1–20.
- Laily, Nujumul. "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1437–45.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.
- Masrul, M, Janner Simarmata Tasnim, Cahyo Prianto Daud Oris Krianto Sulaiman, Agung Purnomo, Didin Hadi Saputra Febrianty, Deddy Wahyudin Purba, and others. *Pandemik Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Ni'mah, Faiqotul Izzatin. "Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Pada Homeschooling "Sekolah Dolan" di Kota Malang." Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan-Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2015.
- Novrinda, Novrinda, Nina Kurniah, and Yulidesni Yulidesni. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Potensia* 2, no. 1 (2017): 39–46.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 2000.
- Rini, Yuli Sectio, and Jurusan Pendidikan Seni Tari. "Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses." Yogyakarta: Pendidikan dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta, 2013.
- Roqib, Mohammad, and Nurfuadi Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. CV. Cinta Buku, 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Safitri, Dewi, and S.Sos. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soekartawi. "Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia." in Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2006. SNATI 2006.
- Sudarsana, I Ketut, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, I Komang Wisnu Budi Wijaya, Astrid Krisdayanthi, Komang Yuli Andayani, Komang Trisnadewi, and others. *Covid-19: Perspektif Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Suntoro, Ranu, and Hendro Widodo. "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020): 289–310.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Ulfah, Maulidya. "Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 10–19.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wahyono, Poncojari, H Husamah, and Anton Setia Budi. "Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2020): 51–65.
- Wardhani, Tsaniya Zahra Yuthika, and Hetty Krisnani. "Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 48–59.
- Wijaya, Iwan. *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Yendri, Dodon. "Blended Learning: Model Pembelajaran Kombinasi E-Learning dalam Pendidikan Jarak Jauh." Universitas Andalas. Diakses Melalui: [http://fti.unand.ac.id/Images/Blende DLearning.Pdf](http://fti.unand.ac.id/Images/Blende%20DLearning.Pdf) Tanggal, 28 (2011).

Yuliana, Yeni. "Analisis Keefektivitasan Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Corona (Covid-19)." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 7, no. 10 (2020): 875–94.

Zuhairini, Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.